

## HUBUNGAN EFIKASI DIRI REMAJA DENGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK PENCEGAHAN INFEKSI COVID-19

Puspita Hanggit Lestari<sup>1)</sup>, Enni Juliani<sup>2)</sup>, Nia Rosliany<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, STIKes RS Husada Jakarta

<sup>2)</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, STIKes RS Husada Jakarta

*e-mail: puspita@stikesrshusada.ac.id*

---

### ABSTRAK

*Pandemi COVID-19 terjadi di seluruh dunia. Semua rentang usia berisiko mengalami infeksi COVID-19 termasuk remaja yang memiliki risiko tertular COVID-19 karena aktivitasnya yang tinggi dan cenderung berkumpul dalam kelompok sebaya. Dampak COVID-19 terhadap remaja dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun kesehatan jiwa. Penelitian ini untuk memperoleh gambaran efikasi diri remaja terkait pencegahan infeksi COVID-19 dan pengetahuan, sikap dan tindakan remaja terhadap pencegahan COVID-19. Penelitian menggunakan metode cross sectional dengan melibatkan 389 remaja dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan snow ball sampling. Hasil penelitian didapatkan variabel efikasi diri remaja 59,1% dalam kategori tinggi, pengetahuan remaja 66,8% dengan kategori kurang, sikap pencegahan COVID-19 didapatkan 55% dalam kategori kurang, praktik pencegahan COVID-19 didapatkan 49,6% dalam kategori kurang. Hasil analisis hubungan antara efikasi diri dengan praktik pencegahan COVID-19 diperoleh ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan praktik pencegahan COVID-19 ( $p$  value = 0,012) dan nilai OR = 1,679. Remaja yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki perilaku praktik pencegahan COVID-19 dengan baik. Hasil temuan dapat digunakan untuk mengembangkan mengembangan promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pencegahan COVID-19 pada agregat remaja.*

**Kata kunci:** COVID-19, efikasi diri, pengetahuan, sikap dan praktik

### ABSTRACT

*Covid-19 has spread all over the world. All ages are at risk for COVID-19 infection, including adolescents who are at risk of contracting COVID-19 because of their high activity and tend to gather in groups. The impact of COVID-19 on adolescents can affect physical and mental health. This study was to obtain an overview of adolescent self-efficacy related to the prevention of COVID-19 infection and the knowledge, attitudes and COVID-19 prevention practices in adolescents. The study used a cross sectional method involving 389 adolescents with purposive sampling and snow ball sampling techniques. The results showed that the adolescent self-efficacy variable was 59.1% in the high category, adolescent knowledge was 66.8% in the low category, the attitude of preventing COVID-19 was found to be 55% in the low category, and the practice of preventing COVID-19 was 49.6% in the low category. The results of the analysis of the relationship between self-efficacy and COVID-19 prevention practices obtained a significant relationship between self-efficacy and COVID-19 prevention practices ( $p$  value = 0.012) and OR value = 1.679. Adolescents who have high self-efficacy have good COVID-19 prevention practices. The findings can be used to develop health promotions that aim to increase the prevention of COVID-19 in the youth aggregate.*

**Keywords:** COVID-19, self-efficacy, knowledge, attitude and practice

## PENDAHULUAN

Wabah penyakit Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi sebuah pandemi di seluruh dunia. Jumlah kasus penderita secara global pada sampai pada tanggal 7 April 2021 adalah 131.487.572 penderita terkonfirmasi positif dan 2.857.702 jiwa meninggal dunia (WHO, 2020). Peningkatan kasus penderita COVID terus meningkat di berbagai Negara termasuk Indonesia. Pada tanggal yang sama di Indonesia diketahui kasus Positif 1.547.376, Sembuh 1.391.742, Meninggal 42.064 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Transmisi COVID-19 mudah terjadi pada tempat dengan keramaian. Penularan COVID-19 pada tahap awal terutama terjadi di tempat-tempat umum dan keluarga (Guan, W., Chen, R., dan Zhong, N., 2020). Semua rentang usia berisiko mengalami infeksi COVID-19 termasuk anak usia sekolah dan remaja memiliki risiko tertular COVID-19 karena aktivitasnya yang tinggi dan kecenderungan berkelompok (Kemenkes RI, 2020). Namun, karena daya tahan tubuh yang baik seringkali

COVID-19 pada kelompok tersebut tidak memperlihatkan gejala.

Satgas Penanganan Covid-19 menyebutkan anak dan remaja semakin banyak terinfeksi virus corona. Jumlahnya mencapai 59.776 atau 8,87% dari total kasus di Indonesia (Iskana, 2021). Pasien dengan rentang usia 7-12 tahun atau anak SD menyumbang angka terbanyak dengan persentase 29,8%, anak SMP (13-15 tahun) sebanyak 18,8%. anak SMA (16-18 tahun) sebesar 23,17% dan Remaja yang terinfeksi COVID-19 seringkali tidak memperlihatkan gejala atau hanya gejala ringan sehingga sering diabaikan dan berpotensi menular kepada orang sekitar (Kemenkes RI, 2020).

Dampak COVID-19 terhadap remaja dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun kesehatan jiwa. Hal ini dapat disebabkan oleh penularan langsung, perubahan kebiasaan selama masa pandemi seperti sekolah dari rumah, kehilangan mata pencaharian keluarga maupun orangtua yang diisolasi/dirawat karena COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Pengetahuan, sikap dan praktik yang dimiliki terhadap penyakit COVID-19 merupakan peran utama dalam

menentukan kesiapan masyarakat untuk merubah perilaku selama masa pandemi. Pengetahuan dan sikap yang positif dari masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 dapat membuat masyarakat melakukan tindakan nyata untuk mengurangi resiko tertular Covid-19 (Sembiring & Meo, 2020). Remaja memerlukan pengetahuan yang memadai agar dapat mencegah penularan infeksi COVID-19. Hasil survei sosial dampak demografis Covid-19 untuk mengetahui respon masyarakat terhadap ancaman Covid didapatkan usia muda atau remaja cenderung kurang mematuhi protokol kesehatan (BPS, 2020). Promosi kesehatan diperlukan agar remaja dapat mengurangi resiko tertular maupun menularkan COVID-19.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku mempromosikan kesehatan yaitu efikasi diri. Efikasi diri untuk melaksanakan perilaku tertentu meningkatkan kemungkinan komitmen untuk bertindak dan kinerja perilaku yang sebenarnya (Pender, N.J., Murdaugh, C. L., & Parsons, M.A., 2011). Efikasi diri dalam menerapkan protokol pencegahan Covid-19 dipertimbangkan sebagai faktor yang dapat meningkatkan perilaku

pencegahan melalui informasi yang benar dan terpercaya mengenai Covid-19.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan praktik terhadap COVID-19 pada remaja dan hubungannya dengan praktik pencegahan infeksi COVID-19 serta efikasi remaja terhadap pencegahan infeksi ini. Publikasi mengenai pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan COVID-19 pada remaja masih terbatas sampai saat ini di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam menentukan program pendidikan kesehatan yang bertujuan mempertahankan perilaku kesehatan yang sesuai dalam pencegahan COVID-19 bagi kelompok remaja.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu efikasi diri dan variabel dependen yaitu Pengetahuan, sikap dan praktik yang dimiliki terhadap penyakit COVID-19. Penelitian melibatkan 389 remaja

dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snow ball sampling*.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan secara online melalui *Google form*. Kuesioner yang digunakan merupakan *General Self Efficacy Scale* (Schwarzer, Ralf & Jerusalem, Matthias, 1995) dan *Questionnaire for COVID-19 related KAP Survey* (Saefi et al, 2020). Definisi operasional dari efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang sendiri dan kejadian dalam lingkungan, pengetahuan adalah pengetahuan mengenai COVID-19, sikap adalah pendapat atau penilaian remaja mengenai pencegahan COVID-19 dan praktik adalah upaya yang dilaksanakan dalam melaksanakan praktik pencegahan penyakit COVID-19. Analisis data berupa analisis univariat dengan penyajian data deskriptif analitik pada variabel karakteristik responden dan pengetahuan, sikap dan praktik remaja terhadap penyakit COVID-19. Analisis bivariat dengan Uji Chi-Square untuk melihat adanya hubungan antara variabel.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1 – Karakteristik Responden Remaja (n = 389)

| Variabel                | f               | %   |
|-------------------------|-----------------|-----|
| <b>Usia</b>             |                 |     |
| <b>17 tahun</b>         | 16              | 4%  |
| <b>18 tahun</b>         | 112             | 29% |
| <b>19 tahun</b>         | 141             | 36% |
| <b>20- 21 tahun</b>     | 120             | 31% |
| <b>Usia (mean±SD)</b>   | 19,07<br>±1.239 |     |
| <b>Kelamin</b>          |                 |     |
| <b>Laki-laki</b>        | 36              | 9%  |
| <b>Perempuan</b>        | 353             | 91% |
| <b>Asal Provinsi</b>    |                 |     |
| <b>DKI Jakarta</b>      | 267             | 69% |
| <b>Jawa Tengah</b>      | 4               | 1%  |
| <b>Jawa Barat</b>       | 61              | 16% |
| <b>Jawa Timur</b>       | 3               | 1%  |
| <b>Lampung</b>          | 30              | 1%  |
| <b>Sumatera</b>         | 9               | 8%  |
| <b>Provinsi lainnya</b> | 15              | 4%  |

Usia responden mayoritas dalam usia dewasa 19 tahun sebanyak 141 orang (36 %) dengan usia rata-rata 19,07 tahun. Jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan sebanyak 353 orang (91%). Mayoritas responden berasal dari provinsi DKI Jakarta yaitu 267 orang (69%).

Agregrat remaja berisiko terinfeksi COVID-19 karena tingkat aktivitas mereka yang tinggi dan kecenderungan untuk berkelompok. Namun, karena sistem kekebalan tubuh yang baik,

remaja sering kali tanpa gejala atau gejala ringan pada kelompok ini sehingga sering diabaikan dan berpotensi menular ke orang-orang di masyarakat. Efek COVID-19 pada remaja dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka.

### **Efikasi diri, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan COVID-19**

Tabel 2 – Distribusi Frekuensi Efikasi diri, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan COVID-19 (n = 389)

| <b>Variabel</b>                    | <b>f</b> | <b>%</b> |
|------------------------------------|----------|----------|
| <b>Efikasi diri</b>                |          |          |
| Rendah                             | 159      | 40,9%    |
| Tinggi                             | 230      | 59,1%    |
| <b>Pengetahuan</b>                 |          |          |
| Kurang                             | 260      | 66,8%    |
| Baik                               | 129      | 33,2%    |
| <b>Sikap</b>                       |          |          |
| Kurang                             | 214      | 55%      |
| Baik                               | 175      | 45%      |
| <b>Praktik pencegahan COVID-19</b> |          |          |
| Kurang                             | 193      | 49,6%    |
| Baik                               | 196      | 50,4%    |

Variabel efikasi diri didapatkan hasil sebanyak 230 responden (59,1%) memiliki efikasi diri yang baik. Efikasi diri menunjukkan proses yang mempengaruhi kinerja suatu perilaku (Gandoy-Crego, et. al.). Efikasi diri seseorang adalah gagasan bahwa seseorang memiliki kemampuan sendiri dalam melakukan suatu tugas.

Keyakinan akan efikasi diri seseorang mengarahkan bagaimana individu tersebut berpikir, bertindak, dan merasa. Keyakinan ini berbeda berdasarkan tugas tertentu (Haverback, Mee & Molly, 2015). Efikasi diri dalam penelitian ini merupakan konsep psikososial dalam kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk merawat kesehatannya sendiri dan mengatasi penyakit.

Penelitian mendapatkan hasil sebanyak 260 responden (66,8%) memiliki pengetahuan dengan kategori kurang, sedangkan sebanyak 129 responden (33,2%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan informasi dan keterampilan yang diperoleh dengan berbagai cara yaitu pengalaman, observasi, atau pendidikan (DiClemente, Salazar, & Crosby, 2018). Terdapat hasil beragam dari variabel pengetahuan terhadap pencegahan COVID-19 dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai pengetahuan remaja karang taruna dalam penerapan protokol kesehatan sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 29 responden (62%) (Sari & Utami, 2021). Sedangkan pada

penelitian lain didapatkan hasil tingkat pengetahuan remaja yang tinggi tentang Covid -19, yaitu sebanyak 64,9 % (Anggreni &, Safitri, 2020).

Penelitian lain terkait pengetahuan didapatkan hasil penelitian 55,11 - 64,42% memiliki pengetahuan yang tidak memadai tentang COVID-19 dan sangat terlibat dalam perilaku pencegahan (Yıldırım & Güler, 2020). Keparahan, efikasi diri, dan perilaku pencegahan terkait COVID-19 berkorelasi dengan kesehatan mental

Hasil dari variabel sikap pencegahan COVID-19 didapatkan 214 responden (55%) memiliki sikap dalam kategori kurang. Penelitian lain terkait penerapan protocol kesehatan mendapatkan hasil sebanyak 62% remaja yang memiliki sikap yang negatif (Sari& Utami, 2021). Sikap terhadap perilaku kesehatan adalah konstruksi utama baik dalam teori tindakan beralasan dan teori perilaku terencana, yang terdiri dari evaluasi kolektif seseorang terhadap nilai atau nilai keseluruhan dari melakukan perilaku kesehatan tertentu (Diclemente, 2018). Luaran sikap pada setiap individu dapat bervariasi, apabila seseorang suka atau setuju

terhadap suatu objek maka akan mendekat, mencari tahu, dan bergabung, namun sebaliknya jika tidak suka atau tidak setuju maka akan menghindar atau menjauhi (Budiman & Riyanto, 2013).

Hasil dari variabel praktik pencegahan COVID-19 didapatkan 193 responden (49,6%) memiliki tindakan dalam kategori kurang, sedangkan 196 responden (50,4%) terdapat dalam kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil 70,3% keterampilan yang baik dalam pencegahan COVID 19 (Utami, Mose & Martini, 2020).

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang juga berpengaruh dalam pencegahan penularan penyakit ini. Penerapan protokol kesehatan guna mencegah COVID-19 yang dilaksanakan oleh remaja dapat berpengaruh karena remaja cenderung memiliki mobilitas yang tinggi sehingga tidak menutup kemungkinan jika mereka menjadi OTG yang bisa menyebarkan virus tanpa mereka sadari.

## Analisis Bivariat

Tabel 3 – Hubungan antara efikasi diri dengan Praktik Pencegahan COVID-19 (n = 389)

| Variabel Independen | Variabel Dependen<br>Praktik Pencegahan COVID- 19 |       |      |       |                |         |
|---------------------|---|-------|------|-------|----------------|---------|
|                     | Kurang  |       | Baik |       | OR (95% CI)    | P value |
|                     | N   | %     | N    | %     |                |         |
| Efikasi diri        |   |       |      |       |                |         |
| Rendah              | 91  | 57,2% | 68   | 42,8% | 1,679          | 0,012   |
| Tinggi              | 102   | 44,3% | 128  | 55,7% | (1,117- 2,525) |         |

Hasil analisis hubungan antara efikasi diri dengan praktik pencegahan COVID-19 diperoleh bahwa ada sebanyak 68 responden (42,8%) dengan kategori efikasi diri rendah yang melakukan praktik pencegahan COVID-19 dengan kategori baik. Sedangkan terdapat 102 responden (44,3%) dalam kategori tinggi yang melakukan praktik pencegahan COVID-19 dalam kategori baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,012$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian praktik pencegahan COVID-19 antara efikasi diri rendah dan efikasi diri tinggi (ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan praktik pencegahan COVID-19). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 1,679$ , artinya efikasi diri tinggi memiliki peluang 1,679 kali untuk perilaku pencegahan COVID-19.

Hasil penelitian ini menunjukkan Individu dengan efikasi diri yang lebih tinggi lebih melakukan praktik pencegahan COVID-19 dengan lebih baik. Efikasi diri bagi secara umum maupun dalam hal yang berhubungan dengan kesehatan melibatkan pemeliharaan hidup yang sehat. Efikasi diri dianggap sebagai komponen kunci dari promosi kesehatan. Kegunaan prediktif dari efikasi diri telah dibuktikan dari perspektif metodologis dalam promosi kesehatan.

Menurut Bandura (1997), keyakinan efikasi diri dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi: (a) level, (b) kekuatan, dan (c) umum. Dimensi level mengacu pada kesulitan tugas. Untuk tugas-tugas mudah tanpa hambatan dan kesulitan, setiap orang harus memiliki tingkat kemanjuran diri yang sama tingginya. Berbagai tuntutan dan

kesulitan tugas, bagaimanapun, membutuhkan tingkat kemandirian diri yang berbeda-beda. Dimensi kekuatan mengacu pada seberapa kuat keyakinan efikasi diri. Keyakinan yang rendah kekuatannya mudah hilang dengan kegagalan mencapai hasil yang diinginkan melalui usaha sendiri. Secara umum, keyakinan kemampuan diri rendah jika seseorang percaya hanya mampu dalam situasi yang berbeda dan untuk sedikit perilaku.

Konstruksi self-efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tugas-tugas baru atau sulit dan mencapai hasil yang diinginkan, seperti yang dijelaskan dalam Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1997). Pengenalan "dapat melakukan" ini mencerminkan rasa kendali atas lingkungan seseorang dan keyakinan optimis untuk dapat mengubah tuntutan lingkungan yang menantang melalui perilaku seseorang. Oleh karena itu, ini mewakili pandangan percaya diri tentang kemampuan seseorang.

Remaja memiliki gejala kesehatan mental dalam diri dari sebelum hingga setelah wabah yang mengendalikan perubahan yang terkait dengan pematangan (Hussong, A.M. et

al,2021). Gejala kesehatan mental meningkat bergantung pada efikasi diri dan coping menyelesaikan masalah. Penting untuk memperkuat kemandirian pada remaja selama masa krisis, seperti pandemi, dan potensi kerugian dari coping yang berfokus pada emosi sebagai respon awal terhadap krisis bagi remaja.

Gejala kesehatan mental yang umumnya muncul pada kondisi pandemi adalah kecemasan (Suryaatmaja & Wulandari, 2020). Salah satu faktor timbulnya kecemasan dari remaja adalah karena takut karena mereka tidak tahu apakah orang-orang di sekitar mereka sehat atau tidak sehingga mereka juga menghindari keramaian atau pertemuan yang mengundang banyak orang. Dan diri mereka sendiri pun takut apakah mereka membawa virus tersebut kepada orang-orang di sekitarnya. Beberapa juga takut akan adanya berita palsu mengenai COVID-19.

Para remaja mau mengikuti protokol kesehatan untuk menjaga dirinya agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit ini dengan menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan setiap waktu dan makan makanan yang bergizi serta

minum vitamin (Suryaatmaja & Wulandari, 2020).

Gaya hidup yang mempromosikan kesehatan mencakup lebih dari sekadar mencegah penyakit dan dicirikan oleh perilaku yang merupakan bagian pelengkap dari gaya hidup sehat individu. Perilaku ini termasuk aktivitas seperti memikul tanggung jawab atas kesehatan pribadi, berpartisipasi dalam aktivitas fisik, dan memperoleh kebiasaan gizi yang baik., salah satu tujuan dari promosi kesehatan adalah agar masyarakat dapat meningkatkan kesehatannya dengan mengubah perilakunya (Yilmazel et al., 2013).

Masyarakat yang sehat membutuhkan populasi yang sehat. Oleh karena itu, sangat penting membantu individu untuk mengembangkan dan mengadopsi perilaku yang akan melindungi, menopang, dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri, serta membantu mereka membuat keputusan yang benar tentang kesehatan mereka. Berkenaan dengan perilaku sehat, mereka perlu mampu menunjukkan perilaku sehat dan menjadi panutan (Byrne & Corroon, 2011). Hal ini karena perawat memiliki peran penting dalam menentukan perilaku buruk yang

dapat berdampak pada kesehatan di masyarakat dan mendorong gaya hidup sehat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah individu dengan efikasi diri yang lebih tinggi lebih melakukan praktik pencegahan COVID-19 dengan lebih baik. Hasil ini menggambarkan pentingnya meningkatkan pengetahuan remaja tentang COVID- 19 melalui pendidikan kesehatan dan juga dapat meningkatkan sikap dan praktik mereka terhadap COVID- 19.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam keterwakilan sampel remaja di seluruh provinsi di Indonesia serta waktu yang dibutuhkan untuk membuat survei sangat terbatas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian sehingga tenaga kesehatan dapat mengembangkan promosi kesehatan yang tepat untuk meningkatkan pencegahan COVID-19 pada agregat remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggreni, D. & Safitri, C. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 Dengan Kepatuhan Dalam

- Menerapkan Protokol Kesehatan Di Masa New Normal *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*, 12(2), 134-142. Retrieved from <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/662>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil survei sosial demografi dampak COVID-19. BPS RI : Jakarta
- Budiman dan Riyanto. (2013). Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- DiClemente, R. J., Salazar, L. F., & Crosby, R. A. (2018). Health Behavior Theory for Public Health: Principles, Foundations, and Application. United States of America: Jones & Barlett Learning.
- Gandoy-Crego, M. et. Al.(2016). Self-efficacy and Health: The SEH Scale. *Am J Health Behav.* 2016 May. doi: 10.5993/AJHB.40.3.11. diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27103418/>
- Guan, W., Chen, R., dan Zhong, N. (2020). Strategies for the prevention and management of coronavirus disease 2019. *Eur Respir Journal* 2020; in press (<https://doi.org/10.1183/1399-3003.00597-2020>).
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *Situasi virus covid-19 di Indonesia*. Retrieved from <https://covid19.go.id/> 27 Agustus 2020
- Haverback, Mee & Molly. (2015). Reading and Teaching in an Urban Middle School: Preservice Teachers' Self-Efficacy Beliefs and Field-Based Experiences. *Middle Grades Research Journal*, v10 n1 p17-30 2015. Retrieved from <http://www.infoagepub.com/middle-grades-research-journal.html>
- Hussong, A.M. et al. (2021). Coping and Mental Health in Early adolescence during COVID-19. *Epub 2021 Apr 15*.
- Iskana, F. R. (2021). Pasien Covid-19 Usia Sekolah Makin Banyak, Jumlahnya Nyaris 60 Ribu. Retrieved from dari [Katadata.co.id](https://katadata.co.id) <https://katadata.co.id/febrinaiskana/berita/5ff81f6ea7493/pasien-covid-19-usia-sekolah-makin-banyak-jumlahnya-nyaris-60-ribu>
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman pelayanan kesehatan anak usia sekolah dan remaja di masa pandemi Covid-19 : bagi tenaga kesehatan di Puskesmas. Jakarta
- Kemenkes RI.(2020). *Pedoman Pencegahan Pengendalian Coronavirus Disese (COVID-19)*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI. Jakarta
- Saefi, et al. (2020). Validating of Knowledge, Attitudes, and Practices Questionnaire for Prevention of COVID-19 infections among Undergraduate Students: A

- RASCH and Factor Analysis. *EURASIA J Math Sci Tech Ed, 2020 - Volume 16 Issue 12, Article No: em1926* .  
<http://repository.uin-malang.ac.id/8233/>
- Sari, R.P & Utami, U. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penerapan protokol Kesehatan Di Karang Taruna Dusun Malangjiwan. *Jurnal Maternal Vol V No. 1 – April 2021*.
- Schwarzer, R. and Jerusalem, M. (1995). *General self-efficacy scale*. In J. Weinman, S. Wright and M. Johnston (Eds.) *Measures in health psychology: A user portfolio. Causal and control beliefs*. NFER-Nelson, Windsor, England.
- Sembiring, E.E & Meo, M.L.N., (2020). Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Resiko Tertular Covid-19 pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan > Vol 16, No 2 (2020)* diakses dari  
<http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/371>
- Simanjuntak, L. J & Simanjuntak, P. A. 2020. *Anxiety Level and Associated Factors During Coronavirus Disease - 2019 (COVID-19) Pandemic in Pregnant Women*.
- Suryaatmaja, D. J. C., & Wulandari, I. S.M. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemi Covid-19. *Malahayati Nursing Journal, 2(2), 820–829*.<https://doi.org/10.1016/j.desal.2004.08.033>
- Utami, R.A., Mose, R.E., Martini. (2020). Pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan COVID-19 di provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic, 4(2), 68-77*.
- WHO.2020. WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. [https://covid19.who.int/?gclid=CjwKCAjwxev3BRBBEiwAiB\\_PWH0XSQ41BlKqrh54xTtmypvfngbUINM4n1drz8Qax-O6wZJQz-lA4RoCKjIQAvD\\_BwE](https://covid19.who.int/?gclid=CjwKCAjwxev3BRBBEiwAiB_PWH0XSQ41BlKqrh54xTtmypvfngbUINM4n1drz8Qax-O6wZJQz-lA4RoCKjIQAvD_BwE). 27 Agustus 2020. (17.01)
- Yıldırım, M & Güler, A. (2020). COVID-19 severity, self-efficacy, knowledge, preventive behaviors, and mental health in Turkey. *Death Studies*  
<https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1793434>